

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Bukit Baling

Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi Petani Kelapa Sawit di Desa Bukit Baling dapat dilihat pada sub bab berikut ini :

5.1.1 Karakteristik Responden Menurut Kelompok Umur

Umur merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya dan tinggi rendahnya umur menentukan kapan seseorang dapat bekerja. Berikut adalah data kelompok umur petani sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi yang menjadi responden :

Tabel 5.1 Petani Sawit Berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur rata-rata (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	37 – 40	7	7,36
2	41 – 44	19	20
3	45 – 48	20	21,05
4	49 – 52	19	20
5	53 – 56	18	18,94
6	57 – 60	8	8,42
7	61 – 64	2	2,10
8	65 – 68	2	2,10
	Jumlah	95	100,00
	Rata-Rata Umur		49 tahun

Sumber : Hasil tabulasi data primer diolah, 2024

Tabel 5.1 diatas memperlihatkan bahwa responden terbanyak terdapat pada kelompok umur 45 – 48 tahun dengan presentase 21,05 persen. Sedangkan untuk yang terkecil terletak pada kelompok umur 61 – 64 dan 65 – 68 tahun dengan presentase kurang dari 3 persen. Untuk rata-rata kelompok umur petani sawit yang

menjadi responden adalah 49 tahun. Secara rata-rata, umur Petani Kelapa Sawit di Desa Bukit Baling berada pada kelompok usia Produktif.

5.1.2 Menurut Kelompok Pendidikan

Pendidikan adalah adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Untuk mengetahui karakteristik responden Petani Kelapa Sawit di Desa Bukit Baling menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.2 Petani Sawit Berdasarkan Kelompok Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	TT SD	6	6,7
2	SD	11	12,22
3	SMP	22	24,22
4	SMA/SMK	44	48,9
5	S1	7	7,8
Jumlah		95	100,00

Sumber : Hasil Tabulasi data primer diolah 2024

Tabel 5.2 dapat dijelaskan bahwa jumlah petani yang yang berpendidikan SMA sederajat adalah Menjadi yang terbanyak dengan jumlah 44 petani dengan jumlah presentase 48,9. Sedangkan untuk yang terkecil terletak pada kelompok pendidikan tidak tamat SD dengan presentase sebanyak 6,7 persen. Untuk mayoritas kelompok Pendidikan petani kelapa sawit yang menjadi responden adalah SMA/SMK.

5.1.3 Karakteristik Responden Menurut Kelompok Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan di satu tempat yang sama dalam kondisi saling ketergantungan. Banyaknya jumlah anggota keluarga dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan dan kesejahteraan dalam suatu keluarga, dimana diasumsikan semakin kecil jumlah anggota keluarga biasanya akan semakin baik tingkat kesejahteraannya.

Rata-rata jumlah anggota keluarga biasanya digunakan untuk melihat perubahan paradigma dari keluarga luas menjadi keluarga kecil. Berikut adalah data kelompok jumlah anggota keluarga Petani sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi yang menjadi responden:

Tabel 5.3 Petani Sawit Berdasarkan Kelompok Jumlah Anggota Keluarga

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	2	19	20
2	3	29	30,52
3	4	32	33,68
4	5	13	13,68
5	6	2	2,10
Jumlah		95	100,00
Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga		3 Orang	

Sumber : hasil tabulasi data primer diolah 2024

Tabel 5.3 diatas memperlihatkan bahwa responden yang terbanyak terletak pada kelompok jumlah anggota keluarga 4 orang dengan jumlah responden 32 orang dan presentase sebanyak 33,68 persen. Sedangkan untuk jumlah yang terkecil terletak pada kelompok dengan jumlah tanggungan 6 orang dengan presentase sebanyak 2,10 persen. Untuk rata-rata kelompok jumlah anggota keluarga petani sawit yang menjadi responden adalah 3 orang.

5.1.4 Karakteristik Responden Menurut Kelompok Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan adalah jumlah anggota keluarga yang belum bekerja. Untuk mengetahui karakteristik responden Petani sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi menurut jumlah tanggungan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.4 Petani Sawit Berdasarkan Kelompok Jumlah Tanggungan

No.	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	0	19	20
2	1	29	30,52
3	2	32	33,68
4	3	13	13,68
5	4	2	2,10
Jumlah		95	100,00
Rata-Rata Jumlah Tanggungan		2 Orang	

Sumber : Hasil tabulasi data primer yang diolah 2024

Tabel 5.4 diatas memperlihatkan bahwa responden yang terbanyak terletak pada kelompok jumlah tanggungan 2 orang dengan jumlah responden 32 orang dan persentase sebanyak 33,68 persen. Sedangkan untuk jumlah yang terkecil terletak pada kelompok dengan jumlah tanggungan 4 orang dengan presentase sebanyak 2,10 persen. Untuk rata-rata kelompok jumlah tanggungan petani sawit yang menjadi responden adalah 2 orang.

5.1.5 Karakteristik Responden Menurut Kelompok Status Pekerjaan

Status pekerjaan disini untuk mengetahui status pekerjaan petani sawit apakah merupakan pekerjaan utama atau sampingan. Jumlah dan persentase Petani sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi berdasarkan status pekerjaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.5 Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Kelompok Status Pekerjaan

No.	Status Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Utama	56	62,22
2	Sampingan	39	34,33
Jumlah		95	100,00

Sumber : hasil tabulasi data diolah 2024

Berdasarkan tabel 5.5. diketahui bahwa status pekerjaan petani sawit desa bukit baling merupakan perkerjaan utama yaitu sebanyak 56 responden dan presentase sebesar 62,22 persen. Pendapatan utama ini dapat dimaknai bahwa

dengan adanya pekerjaan utama dilakukan oleh petani sawit akan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani sawit.

5.1.6 Karakteristik Responden Menurut Kelompok Modal

Modal adalah modal yang harus dikeluarkan untuk modal tetap pedagang. Untuk mengetahui modal Petani Kelapa Sawit Desa Bukit Baling dapat dilihat pada table berikut :

Table 5.6 Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Kelompok Modal

No	Jumlah Modal (Rupiah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	300.000 – 2.262.500	75	78,94
2	2.262.501 – 4.225.001	6	6,31
3	4.225.002 – 6.187.502	7	7,36
4	6.187.503 – 8.150.003	4	4,21
5	8.150.004 – 10.112.504	3	3,15
6	10.112.505 – 12.075.005	2	2,10
7	12.075.006 – 14.037.506	2	2,10
8	14.037.007 – 16.000.007	1	1,05
	Jumlah	95	100,00
	Rata-Rata	1.353.158	

Sumber : Hasil tabulasi data tabulasi data primer yang diolah 2024

Dari Table 5.6 dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah dengan modal 300.000 – 2.262.500 dengan presentase sebesar 78,94 persen. Jumlah yang terkecil adalah modal 14.037.007 - 16.000.000 dengan presentase sebesar 1,05 persen. Untuk rata-rata responden menurut modal adalah Rp. 1.353.158.

5.1.7 Karakteristik Responden Menurut Kelompok Luas Lahan

Luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi usahatani kelapa sawit, semakin luas lahan maka besar kemungkinan untuk meningkatkan output produksi. Untuk mengetahui luas lahan Petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.7 Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1 – 3	54	60
2	4 – 6	17	18,89
3	7 – 9	10	11,11
4	10 – 12	5	5,56
5	13 – 15	4	4,44
6	16 – 18	3	2,22
7	19 – 21	2	2,22
Jumlah		95	100,00
Rata-Rata Jumlah Luas Lahan		2	

Sumber : hasil tabulasi data primer yang diolah 2024

Dari tabel 5.7 diatas dapat dilihat jika jumlah lahan perorangan petani kelapa sawit terdapat pada angka 1 – 3 hektar dengan jumlah petani yang memiliki sebanyak 54 orang dan dengan persentase 60 persen. Sementara itu, jumlah lahan terkecil terletak pada angka 19 – 21 hektar dengan jumlah petani yang memiliki masing masing sebanyak 2 orang. Rata rata luas lahan Petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi adalah 2 hektar.

5.1.8 Karakteristik Responden Menurut Kelompok Hasil Produksi

Hasil Produksi sangat berpengaruh terhadap produksi usahatani kelapa sawit. Untuk mengetahui hasil produksi Petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.8 Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Hasil Produksi

No.	Hasil Produksi (kg)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	800 – 2.700	56	58,94
2	2.701 – 4.601	4	4,21
3	4.602 – 6.502	15	15,78
4	6.503 – 8.402	3	3,15
5	8.403 – 10.303	7	7,36
6	10.304 – 12.204	5	5,26
7	12.205 – 14.105	2	2,10
8	14.106 – 16.006	3	3,15
Jumlah		95	100,00
Rata-Rata Jumlah Produksi		1490,52	

Sumber : hasil tabulasi data primer yang diolah 2024

Dari tabel 5.8 diatas dapat dilihat jika jumlah produksi perorangan petani kelapa sawit terdapat pada angka 800 – 2.700 dengan jumlah petani yang memiliki sebanyak 56 orang dan dengan persentase 58,94 persen. Sementara itu, jumlah

produksi terkecil terletak pada angka 12.205-14.105 dengan jumlah petani 2 orang dengan presentase 2,10 persen. Rata hasil produksi Petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi adalah 1490,52.

5.1.9 Karakteristik Responden Menurut Kelompok Jumlah Pohon

Jumlah pohon juga berpengaruh terhadap pendapatan petani, semakin banyak jumlah pohon maka produksi akan semakin besar. Jumlah pohon di lahan pertanian dapat mempengaruhi produktivitas tanaman. Pohon-pohon yang tumbuh di sekitar lahan pertanian dapat memberikan bayangan dan perlindungan terhadap tanaman dari sinar matahari yang berlebihan. Untuk mengetahui jumlah pohon Petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.9 Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Jumlah Pohon

No.	Jumlah Pohon	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	133 – 449	64	67,36
2	450– 766	12	12,63
3	767 – 1.083	7	7,36
4	1.084 – 1.400	4	4,21
5	1.401– 1.717	3	3,15
6	1.718 – 2.034	2	2,10
7	2.035 – 2.351	2	2,10
8	2.352 – 2.668	1	1,05
Jumlah		95	100,00
Rata-Rata Jumlah Pohon		232	

Sumber : hasil tabulasi data primer yang diolah 2024

Dari tabel 5.9 dapat diketahui bahwa jumlah pohon petani kelapa sawit di desa bukit baling terbanyak terdapat pada jumlah pohon 133-449 dengan jumlah responden 64 orang dan presentase 67,36 persen. sedangkan jumlah responden terendah terdapat pada jumlah pohon 2.352-2668 dengan presentase 1,05 persen.

5.1.10 Karakteristik Responden Menurut Kelompok Biaya Pupuk

Pupuk adalah bahan yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Untuk mengetahui biaya pupuk Petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.10 Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Kelompok Biaya Pupuk

No	Biaya Pupuk (Rupiah)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	760.000 – 1.115.000	64	67,36
2	1.115.001 – 1.470.001	12	12,63
3	1.470.002 – 1.825.002	7	7,36
4	1.825.003 – 2.180.003	4	4,21
5	2.180.004 – 2.535.004	3	3,15
6	2.535.005 – 2.890.005	2	2,10
7	2.890.006 – 3.245.006	2	2,10
8	3.245.007 – 3.600.007	1	1,05
	Jumlah	95	100,00
	Rata-Rata	46.233	

Sumber : tabulasi data primer diolah 2024

Dari tabel 5.10 dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah dengan Biaya Pupuk Rp. 760.000 – Rp. 1.115.000 perbulan dengan jumlah responden 64 orang dan persentase sebesar 67,36 persen. Jumlah yang terkecil adalah biaya pupuk berkisar Rp. 3.245.007 – 3.600.007 dengan persentase sebesar 1,05 persen.

5.1.11 Karakteristik Responden Menurut Kelompok Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator ekonomi yang paling menentukan baik atau tidaknya keadaan sosial ekonomi seseorang. Pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih dari petani kelapa sawit. Pendapatan bersih merupakan hasil pendapatan kotor yang dikurangi dengan beban usaha biaya operasional dengan akumulasi selama satu bulan. Berikut adalah data kelompok pendapatan Petani kelapa sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.11 Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Kelompok Pendapatan

No	Pendapatan (Rupiah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	3.840.000 – 12.960.000	64	67,36
2	12.960.001 – 22.080.001	12	12,63
3	22.080.002 – 31.200.002	7	7,36
4	31.200.003 – 40.320.003	4	4,21
5	40.320.004 – 49.440.004	3	3,15
6	49.440.005 – 58.560.005	2	2,10
7	58.560.006 – 67.680.006	2	2,10
8	67.680.007 – 76.800.007	1	1,05
	Jumlah	95	100,00
	Rata-Rata	8.226.526	

Sumber : hasil tabulasi data primer diolah 2024

Dari tabel 5.10 dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah dengan pendapatan Rp. 3.840.000 - Rp. 12.960.000 perbulan dengan jumlah responden 64 orang dan persentase sebesar 67,36 persen. Jumlah yang terkecil adalah pendapatan berkisar Rp. 67.680.007 - Rp.76.800.007 dengan persentase sebesar 1.05 persen.

5.2 Rantai Pasok Kelapa Sawit

Rantai Pasok kelapa sawit memerlukan sebuah kerangka kerja, yang akan memungkinkan kita untuk menggambarkan rantai pasokan, partisipan, proses, produk, sumber daya dan manajemen, hubungan antara atribut ini memungkinkan kita untuk saling memahami satu sama lain. Elemen – elemen dalam struktur rantai pasok saling berkaitan. Struktur jaringan berkaitan dengan proses bisnis dan manajemen rantai. Anggota rantai, peran serta bagaimana konfigurasi peraturannya sangat berpengaruh terhadap proses bisnis dan integrasi yang dijalankan sebuah perusahaan yang berjalan di bidang kelapa sawit. Pemasok/perusahaan mengatur manajemen dan kesepakatan dengan beberapa anggota rantai sesuai dengan karakteristik struktur rantai pasok komoditas pertanian yang bersifat *perishable*.

Manajemen rantai pasok dan proses bisnis saling berhubungan dengan elemen – elemen lainnya. Kedua elemen ini mempunyai sifat yang sama yaitu dapat

menyesuaikan berdasarkan sumberdaya dan struktur yang ada pada rantai pasok kelapa sawit.

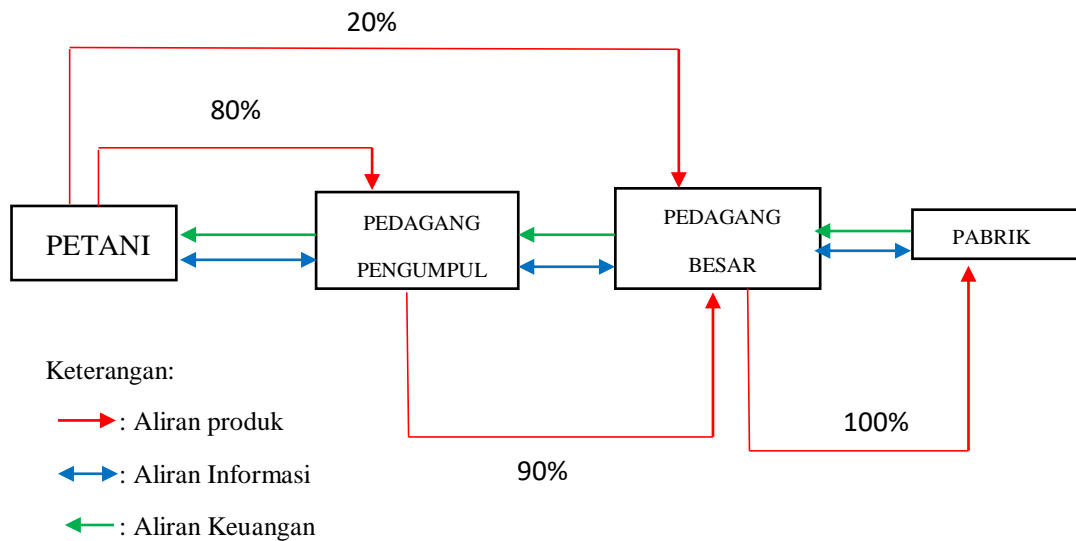
5.2.1 Struktur Jaringan Rantai Pasok

Struktur jaringan distribusi menggambarkan aliran sawit dari perkebunan kelapa sawit rakyat didistribusikan sampai ke pabrik sawit dengan melalui beberapa jaringan distribusi. Jenis jaringan distribusi menurut Kotler (2002) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Jaringan langsung merupakan jaringan distribusi yang paling sederhana, yaitu jaringan dari produsen ke konsumen akhir tanpa perantara yang disebut jaringan nol tingkat (*zero stage chanel*).
2. Jaringan satu tingkat (*one stage chanel*) merupakan jaringan distribusi yang menggunakan satu perantara, yaitu melibatkan produsen dan pengecer.
3. Jaringan distribusi yang menggunakan dua kelompok pedagang besar dan pengecer. Jaringan distribusi ini disebut dengan jaringan distribusi dua tingkat (*two stage chanel*) dan jaringan ini merupakan jaringan yang banyak digunakan oleh produsen.

Struktur jaringan distribusi melibatkan beberapa anggota rantai pasok yang mempunyai fungsi yang berbeda. Rantai pasok kelapa sawit rakyat di Desa Bukit Baling kompleksitas memiliki anggota yang terlibat, diantaranya adalah petani, pedagang pengumpul kelapa sawit, pedagang besar sawit. Struktur jaringan sawit rakyat yang ada di Desa Bukit Baling, diantaranya adalah:

- Jaringan I : Petani – pedagang pengumpul
- Jaringan II : Petani – pedagang besar - pabrik
- Jaringan III : Petani – pabrik



Gambar 1. Struktur Rantai Pasok Kelapa Sawit

Gambar 1 menjelaskan struktur rantai pasok yang menggambarkan pola aliran rantai pasok kelapa sawit rakyat secara umum dari petani hingga ke pabrik sawit. Pada gambar 1 menjelaskan bahwa sebagian besar petani memasok hasil produksi kelapa sawit kepada pedagang pengumpul sebesar 80%, kemudian sisa dari petani lainnya memasok ke pedagang besar sebanyak 20%. Pola aliran rantai pasok berikutnya yaitu pedagang pengumpul memasok produksi kelapa sawit ke pedagang besar sebanyak 90. Pola aliran rantai pasok berikutnya yaitu pedagang besar memasok produksi kelapa sawit ke pabrik sebesar 100%.

5.2.2 Aliran Produk pada Jaringan Distribusi Kelapa Sawit

Produk yang didistribusikan berupa kelapa sawit yang melewati beberapa jaringan distribusi. Aliran kelapa sawit dipanen dari petani dan mulai dikumpulkan untuk didistribusikan ke pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul mendistribusikan kelapa sawit ke pedagang besar kelapa sawit, lalu pedagang pengumpul yang mendistribusikan ke pabrik.

Petani di Desa Bukit Baling memilih pola jaringan I sebanyak 80% yang dimana artinya kebanyakan petani menjual ke pengumpul kelapa sawit, dikarenakan jaraknya yang lebih dekat sehingga petani tidak banyak mengeluarkan biaya transportasi maka dari itu petani banyak mendapatkan keuntungan. Tidak

banyak petani responden memilih jaringan II yaitu sebesar 20% dikarenakan jarak yang lebih jauh sehingga petani harus mengeluarkan biaya transportasi yang lebih besar. Dan tidak ada petani yang memilih jaringan III dikarenakan produksi kelapa sawit yang dihasilkan tidak mencukupi untuk menjual langsung ke pabrik. Sebagian pedagang besar langsung mengambil kelapa sawit di Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) di perkebunan petani responden dengan harga beli lebih rendah dibandingkan petani langsung menjual sawit ke pedagang besar, hal ini disebabkan oleh pemotongan biaya angkut, biaya transportasi dan biaya penyusutan.

5.2.3 Aliran Informasi pada Jaringan Distribusi Kelapa Sawit

Aliran informasi pada rantai pasok kelapa sawit rakyat di Desa Bukit Baling berlangsung secara timbal balik mulai dari petani sampai ke pabrik kelapa sawit dan sebaliknya. Aliran informasi berbeda dengan aliran produk dan keuangan yang bersifat satu arah. Saragih (2016) menyatakan bahwa aliran informasi yang transparan dan memiliki intensitas baik dapat membangun kepercayaan diantara anggota rantai pasok yang bermitra. Di lapangan masih banyak ditemukan bahwa aliran informasi yang terjadi dalam jaringan distribusi sawit masih kurang transparan dan keterbatasan petani dalam menerima informasi terkait harga kelapa sawit yang sudah ditentukan. Hal ini, membuat petani rakyat menjual kelapa sawit dengan harga yang sudah ditentukan seadanya saja.

Informasi harga merupakan salah satu informasi yang penting dalam rantai pasok kelapa sawit rakyat. Harga sawit cenderung fluktuatif setiap hari membuat para anggota rantai pasok kelapa sawit harus terus mencari informasi terkait harga kelapa sawit untuk menghindari adanya kesalahan dalam menentukan harga jual maupun harga beli kelapa sawit (Pratama, 2020).

5.2.4 Aliran Keuangan Pada Jaringan Distribusi Kelapa Sawit

Berbeda dengan aliran produk, aliran uang akan bergerak mengalir dari sisi hilir ke sisi hulu. Aliran keuangan dalam rantai pasok kelapa sawit rakyat membahas terkait uang untuk pembayaran sawit yang dibeli dari anggota rantai pasok. Aliran keuangan dalam rantai pasok kelapa sawit yang diterima petani berupa uang. Aliran keuangan dari pabrik sawit ke pedagang besar pembayarannya

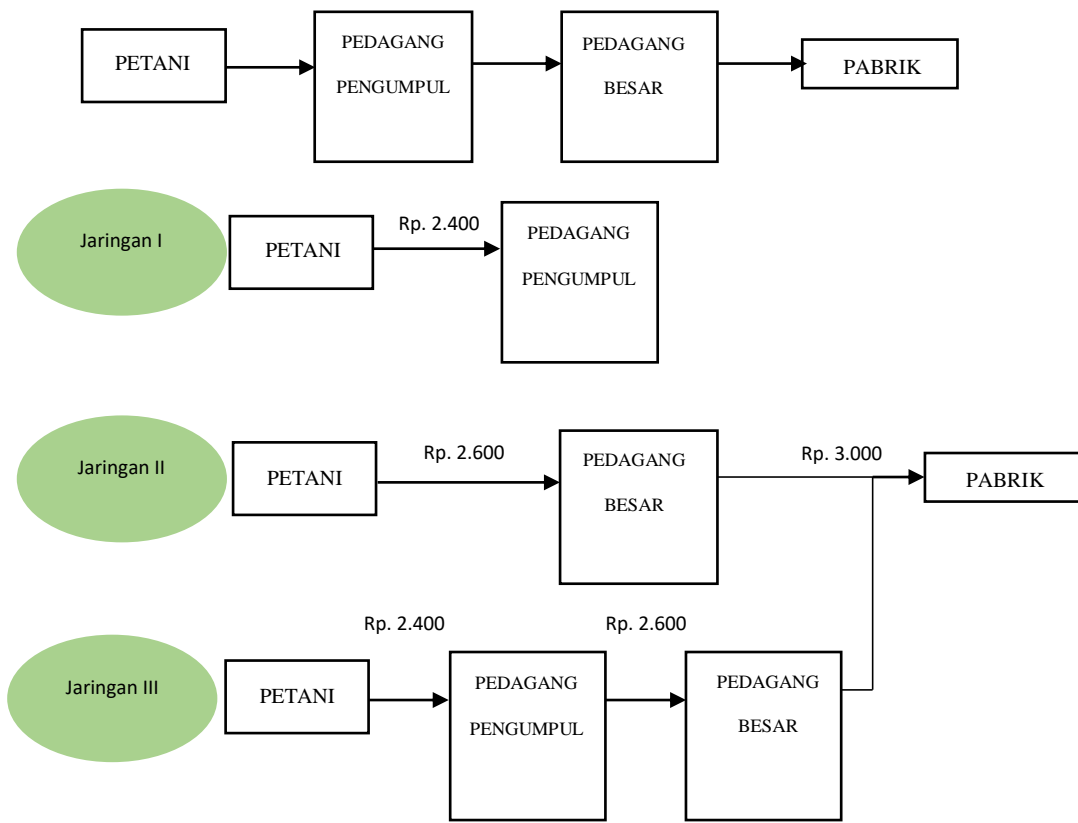
bisa secara tunai dan kredit, yang keterkaitannya sawit langsung ke pabrik pembayaran secara kredit namun sawit yang tidak bermitra langsung ke pabrik tersebut bisa menerima pembayaran secara tunai.

Sistem penjualan langsung sawit dari petani ke pengumpul dikarenakan petani membutuhkan uang tunai, adanya saling percaya antara petani dan pengumpul, dan sistem pembayaran ini sudah berlangsung lama. Petani yang menjual langsung ke pengumpul beralasan karena dengan sistem pembayaran secara tunai untuk dapat digunakan sebagai modal dan kebutuhan sehari-hari dan juga beralasan karena sudah terjalinnya hubungan yang baik antara petani dan pedagang pengumpul dalam waktu yang cukup lama. Pedagang pengumpul yang sudah terjalin dengan petani kelapa sawit ini juga memberikan pinjaman modal kepada petani, bisa berupa uang dan pupuk.

Aliran keuangan mengalir dari pabrik sawit hingga ke petani kelapa sawit. Pedagang pengumpul kelapa sawit membeli di petani dan membayar langsung ke petani secara tunai. Adanya perbedaan jaringan dan panjang pendeknya jaringan distribusi ini akan mempengaruhi tingkat harga, bagian keuntungan dan uang yang diterima petani kelapa sawit. Namun, permasalahan yang sering terjadi dalam penjualan kelapa sawit ke anggota rantai pasok lainnya yaitu harga kelapa sawit yang berfluktuasi dan terkendala di transportasi yang kurang memadai dalam proses pengangkutan kelapa sawit ke jaringan distribusi lainnya seperti ke pengumpul, pedagang besar. Apabila petani ingin mendapatkan harga yang lebih tinggi maka petani harus memutuskan mata rantai ke pedagang pengumpul dan menjual ke pedagang besar atau langsung ke pabrik sawit (Pratama, 2020).

5.3 Rantai Nilai Kelapa Sawit

Kelompok petani sawit merupakan pendukung dalam pengembangan tanaman kelapa sawit di Desa Bukit Baling, hal ini karena kelompok tani menjadi rujukan bagi anggota untuk mengakses sumber daya yang dibutuhkan (informasi, permodalan teknologi).



Gambar 3. Bagan Rantai Nilai Sawit Desa Bukit Baling

$$MLB = \frac{(781.520.000 - 126.950.000)}{781.520.000} \times 100\%$$

$$MLB = 83,7560139216$$

Berdasarkan bagan rantai nilai kelapa sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi terdapat 4 jenis pelaku, yaitu petani, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pabrik. Petani yang menjual produksi kelapa sawit ke pengumpul mendapatkan harga sebesar Rp. 2.400/kg dengan tingkat keuntungan petani kelapa sawit dengan rata-rata laba bersih 83,75 persen (lampiran 2). Kemudian perubahan harga terjadi lagi ketika masuk ke pedagang besar menjadi Rp. 2.600/kg. Kemudian pedagang besar yang menjual hasil produksi kelapa sawit ke pabrik mendapatkan harga Rp.3000/kg.

Analisis rantai nilai kelapa sawit rakyat yang ada di Desa Bukit Baling di mulai dari petani mendistribusikan kelapa sawit ke pedagang pengumpul, pedagang besar sawit yang ditunjukkan pada Gambar 3. Setiap aktivitas rantai nilai tersebut melibatkan sejumlah aktor yang ada di setiap jaringan distribusi kelapa sawit. Rantai nilai di dalam penelitian ini membahas terkait pemetaan dari kegiatan distribusi kelapa sawit dan penjelasan dari aktor- aktor yang terlibat di dalam mendistribusikan kelapa sampai ke pabrik sawit.

Pada rantai nilai kelapa sawit di Desa Bukit Baling terdapat beberapa aktor mulai dari petani, pengumpul kecamatan, pedagang besar, hingga pabrik. Berikut fungsi dan pelaku aktor dalam rantai nilai kelapa sawit.

a. Petani

Kelapa sawit merupakan tanaman yang berkontribusi dalam membantu perekonomian petani masyarakat Desa Bukit Baling. Tanaman kelapa sawit sebagai tanaman utama di masyarakat Desa Bukit Baling . Aktivitas petani sawit dimulai dengan pembersihan lahan, penanaman pohon sawit menggunakan bibit yang unggul dengan jarak tanam per pohon sekitar 8 - 9 m dalam satu hektar dan bisa menanam sekitar 125-135 pohon sawit. Perawatan seperti pemangkasan daun, pembersihan rumput disekitar pohon, pemberian pupuk di lakukan selama 4-6 bulan sekali. Kegiatan petani yang selanjutnya yaitu pemanenan buah, panen adalah kegiatan untuk memotong kelapa sawit yang sudah matang dari pohon. Pada penelitian Yulistriani (2018), menyebutkan bahwa standar buah panen kelapa sawit yang diaplikasikan oleh petani adalah pada saat buah kelapa sawit telah jatuh dari tandannya sebanyak 5 butir dan berdasarkan kearifan lokal atau berdasarkan standar yang dibuat oleh petani dengan toke/tengkulak. Hasil penelitian di lapangan sebagian besar petani melakukan pemanenan sebanyak 2 kali dalam 1 bulan. Hal tersebut dikarenakan menunggu persiapan panen dan untuk mengurangi biaya panen. Menurut Dianto (2017) dan Tansala (2017), persiapan pemanenan yang baik akan menjamin tercapainya target produksi dengan biaya panen seminimal mungkin.

Petani langsung mendistribusikan ke pedagang sawit setelah pemanenan kelapa sawit dilakukan. Hasil panen dijual ke pedagang melalui beberapa jaringan distribusi, ada yang mendistribusikan ke pedagang pengumpul atau langsung ke pedagang besar, lalu dari pedagang besar yang langsung mendistribusikan ke pabrik. Namun saat penelitian di lokasi sampel yang diteliti tidak ada petani responden yang mendistribusi kelapa sawit langsung ke pabrik sawit, hal ini dikarenakan kapasitas hasil panen tidak besar dan kurang memadainya alat transportasi. Jumlah sampel petani responden yang diwawancara sebanyak 95 responden.

Pada saat penelitian harga kelapa sawit yang diterima petani dengan harga Rp.2.400/kg petani. Harga kelapa sawit yang didistribusi ke pedagang pengumpul lebih murah dibandingkan langsung mendistribusikan langsung ke pedagang besar. Petani sawit di Desa Bukit Baling mayoritas menjual hasil panen mereka ke pengumpul terdekat dari perkebunan yang mereka kelola dikarenakan transportasi tidak memadai, serta akomodasi dan jarak tempuh yang memakan waktu, namun ada juga sebagian petani menjual ke pedagang besar. Menurut Ugroseno dan Wachjar, 2017 transportasi menjadi hal yang penting dalam menyalurkan hasil panen dari tempat penampungan hasil hingga menuju *loading ramp* di pabrik kelapa sawit dan kebutuhan transportasi dalam mengangkut kelapa sawit perlu diperhatikan agar mempercepat pengangkutan ke pabrik. Untuk mengetahui pendapatan petani yang menjual ke pengumpul yaitu :

b. Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul merupakan anggota yang melakukan pembelian hasil panen kelapa sawit dari petani. Aktivitas pedagang pengumpul dimulai dari pembeli kelapa sawit milik petani, ada yang langsung membeli ke lokasi perkebunan milik petani dan ada yang petani langsung menjual ke lokasi pedagang pengumpul. Hubungan pedagang pengumpul dengan petani responden memiliki ketergantungan dari segi ekonomi, juga disebabkan karena pedagang pengumpul dapat membantu menjualkan hasil panen dari petani. Petani responden yang memilih menjual ke pedagang pengumpul juga beralasan karena tidak memiliki akses untuk menjual

hasil panen ke tingkat pedagang besar karena terkendalanya modal, transportasi dan kapasitas hasil produksi tidak terlalu banyak. Kebutuhan ekonomi dan modal kerja yang terbatas menyebabkan petani responden mendistribusikan ke pedagang pengumpul meskipun harga yang diperoleh lebih rendah dibandingkan mendistribusikan ke anggota lainnya.

Pedagang pengumpul biasanya membeli kelapa sawit dari petani dengan harga Rp. 2.400/Kg, rendah karena pedagang pengumpul mendistribusikan lagi kelapa sawit ke tempat penampungan lebih besar seperti ke pedagang besar dan membutuhkan biaya untuk transportasi serta upah pekerja. Pedagang pengumpul biasanya memutuskan mendistribusikan hasil beli kelapa sawit dari petani ke pedagang besar beralasan karena mereka sudah memiliki kontrak atau bermitra lama dengan pedagang pengumpul. Penetapan harga sudah ditentukan oleh pedagang pengumpul dengan harga yang sudah disepakati antara petani dengan pedagang. Hasil produksi kelapa sawit yang di panen dijual ke pedagang pengumpul bisa langsung memperoleh uang dari hasil penjualan kelapa sawit, bisa meminjam dana sewaktu-waktu dibutuhkan, serta lokasi dari perkebunan juga dekat. Sama halnya dengan hasil penelitian Noor (2013) yang menyatakan bahwa lebih banyak petani yang menjual langsung ke pedagang pengumpul karena petani akan langsung dibayar tunai oleh para pedagang pengumpul.

c. Pedagang Besar Sawit

Pedagang besar adalah rantai tataniaga atau lembaga akan melakukan penyortiran dan membeli tandan buah segar kelapa sawit yang akan dijual ke pabrik kelapa sawit. Pedagang biasanya biasanya membeli kelapa sawit dari petani ataupun pedagang pengumpul dengan harga Rp. 2.600/Kg.

Aktivitas Pedagang Besar Sawit hampir sama dengan pedagang pengumpul, namun pedagang besar merupakan pedagang sawit yang skala kapasitas pembelian/penampungan lebih besar. Pedagang besar menjual kelapa sawit hasil jual dari petani atau pedagang pengumpul langsung ke pabrik kelapa sawit.

d. Pabrik Kelapa Sawit (PKS)

Perusahaan perkebunan adalah suatu perusahaan berbentuk badan usaha atau badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan di atas lahan yang dikuasi, dengan tujuan ekonomi atau pun komersial dan mendapat izin usaha dari instansi yang berwenang dalam pemberian izin usaha perkebunan. Menurut BPS Indonesia (2020), perusahaan perkebunan didefinisikan sebagai pelaku usaha perkebunan warga negara Indonesia atau badan hukum yang didirikan menurut hukum Indonesia dan berkedudukan di Indonesia yang mengelola usaha perkebunan dengan skala tertentu. Pabrik sawit merupakan lokasi penjualan kelapa sawit terakhir dalam penelitian ini, dimana pabrik sawit berperan dalam mengolah kelapa sawit menjadi CPO. Jumlah pabrik sawit yang ada di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi ada 3 yaitu PT. Bukit Bintang Sawit (BBS), Perkebunan Kelapa Sawit Thamrin dan PT. Bukit Barisan Indah Prima (BBIP). Pabrik sawit biasanya membeli kelapa sawit dari pedagang besar dengan harga Rp. 3.000/Kg. Pada penelitian ini, peneliti tidak dapat izin untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait jumlah kelapa sawit yang dibeli pabrik sawit.

5.4 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil di atas rantai pasok yang menggambarkan pola aliran rantai pasok kelapa sawit rakyat secara umum dari petani hingga ke pabrik sawit. Pada gambar 1 menjelaskan bahwa sebagian besar petani memasok hasil produksi kelapa sawit kepada pedagang pengumpul sebesar 80%, kemudian sisa dari petani lainnya memasok ke pedagang besar sebanyak 20%. Pola aliran rantai pasok berikutnya yaitu pedagang pengumpul memasok produksi kelapa sawit ke pedagang besar sebanyak 90%. Pola aliran rantai pasok berikutnya yaitu pedagang besar memasok produksi kelapa sawit ke pabrik sebesar 100%. Rantai nilai kelapa sawit di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi terdapat 4 jenis pelaku, yaitu petani, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pabrik. Petani yang menjual produksi kelapa sawit ke pengumpul mendapatkan harga

sebesar Rp. 2.400/kg dengan tingkat keuntungan petani kelapa sawit dengan rata-rata laba bersih 83,75 persen.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengemukakan beberapa pendapat yang perlu diperhatikan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan petani kelapa sawit Desa Bukit baling. Ada beberapa kebijakan yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Pemerintah perlu menerapkan kebijakan Indonesia tidak bergantung pada pasar internasional. Harga komoditas kelapa sawit masih kental diatur pasar dunia, maka untuk mengatasi masalah tersebut perlu meningkatkan lembaga ekonomi petani kelapa sawit yaitu dengan Memfasilitasi akses petani kelapa sawit ke layanan keuangan seperti kredit dengan bunga rendah untuk investasi dalam teknologi dan input pertanian, memberikan subsidi untuk input pertanian seperti bibit unggul, pupuk, dan pestisida untuk membantu mengurangi biaya produksi, Menjaga stabilitas harga kelapa sawit dan meningkatkan *bargaining position* petani. Mengurangi ketergantungan pada perantara atau tengkulak yang memotong keuntungan petani, Menetapkan atau mendukung sistem jaminan harga minimum untuk melindungi pendapatan petani dari fluktuasi pasar yang tidak terduga.
2. Lembaga pemasaran berperan dalam menstabilkan harga, meningkatkan daya tawar petani, sehingga harga kelapa sawit tidak dikendalikan oleh pedagang atau tengkulak. Peran kelembagaan juga perlu adanya pengembangan ekonomi produktif yaitu dengan meningkatkan nilai tambah kelapa sawit dengan membangun hilirisasi kelapa sawit yang dikelola oleh kelembagaan petani. Untuk itu maka perlu adanya regulasi mendukung kebijakan berupa mandatori dalam pengembangan lembaga pemasaran dan koperasi petani serta membentuk Badan Usaha milik petani yang bergerak pada kegiatan hilirisasi kelapa sawit ditingkat petani.